

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang plural yang diakui dengan adanya keanekaragaman suku, adat istiadat, bahasa, budaya hingga agama. Keberagaman tersebut menjadi suatu keunikan yang ada di Indonesia. Ada 6 (enam) agama besar yang diakui di Indonesia dengan pemeluk yang begitu banyak dan religius terhadap agama yang mereka anut, yakni agama Islam, Kristen Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Pada saat ini perbedaan agama tersebut seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik antar umat beragama. Namun di tengah perbedaan agama tersebut, ada juga terjalin kerukunan, seperti yang terlihat di daerah Pasaman Timur tepatnya Kampung Cengkeh II. Dimana mereka hidup dengan rukun, tentram dan damai, tidak pernah mengganggu satu sama lain. Di kampung tersebut selalu terjadi keseimbangan, selalu melayani kesejahteraan masyarakat baik itu kesejahteraan orang Islam maupun Kristen. Setiap ada kepentingan umat Islam selalu didukung oleh umat Kristen, begitupun sebaliknya setiap ada kebutuhan umat Kristen, umat Islam juga selalu siap siaga menolong asalkan tidak mengenai ibadah. Mereka hidup dengan damai, kekuasaan Kristen dan Islam selalu sama rata dan seimbang. Hal ini terbukti adanya gereja dan mesjid yang berdiri di sana yang mana kedua belah pihak saling menghormati perbedaan antara kedua agama tersebut.

Ini berbeda dengan apa yang terjadi di daerah lain, seperti di Aceh. Di daerah Singkil misalnya terjadinya konflik antar umat beragama, yang mengakibatkan terjadinya pembakaran rumah ibadah dan yayasan yang berkaitan dengan agama. Hal ini memicu konflik yang berkepanjangan tidak pernah lagi orang berdamai umat Islam dan Kristen. Agama menjadi alat untuk berkuasa di daerah tersebut, sehingga berlakunya minoritas dan mayoritas. Mayoritas berkuasa kepada minoritas sehingga tidak terjadi keseimbangan hidup rukun antar umat beragama¹.

Sungguh betapa besar kerugian bangsa kita, ketika terjadi konflik dan kerusuhan di berbagai tempat di seluruh nusantara ini, akibat oleh konflik dan kerusuhan sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) yang bermula sejak tahun 1990 sampai sekarang ini. Konflik dan kerusuhan tersebut melibatkan simbol-simbol dan sentiment keagamaan, sehingga menimpa tempat-tempat peribadatan. Menurut Simmel, konflik merupakan salah satu integrasi sosial dasar, yang prosesnya terkait dengan bentuk-bentuk alternatif, seperti kerisaman dalam berbagai acara yang tak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks. Konflik sebagai gejala alamiah yang melekat dalam masyarakat memang tidak bisa hilang, namun tidak berarti harus dibiarkan berkembang. Betapapun kecilnya konflik yang terjadi harus berusaha diredam, atau sekurang-kurangnya tidak dibiarkan berlarut-larut.²

¹Raihan Nusyur. *Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada* (Jurnal Komunikasi Global, Volume 6, Nomor 1, 2017).

²Algodri Ibrahim, *kelompok–Kelompok Etnik Di Kalimantan Barat: Karakteristik Budaya dan Interaksi Sosial*, Pontianak, 1996, h. 50

Adapun Achmad Syahid, menjelaskan bahwa penggunaan agama sebagai sistem acuan nilai bagi sikap dan tindakan, dapat mengarah kepada penguatan integrasi masyarakat, khususnya pada masyarakat yang beragama homogen dan yang memahaminya secara homogen. Namun, konflik bahkan integrasi bisa terjadi ketika kelompok tertentu pada masyarakat tersebut mengembangkan paham atau aliran keagamaan sendiri. Dalam situasi inilah biasanya muncul ketidakrukunan dikalangan pemeluk kalangan pemeluk satu agama.³

Berdasarkan hal tersebut ada suatu daerah yang ada di Sumatera Barat yaitu daerah Pasaman Timur Kampung Cengkeh yang begitu rukun dan tidak terjadinya konflik antar umat beragama. Ada beberapa pandangan tokoh agama mengenai kerukunan umat beragama di Kampung Cengkeh II, yaitu Menurut Qobul Harahap seorang Alim Ulama dan menurut Halasson Situmorang seorang Pendeta. Menurut Qobul Harahap kerukunan beragama di Kampung Cengkeh II disebabkan karena “terwujud kerukunan umat beragama itu jika di antara umat berbeda agama tidak saling mengganggu, dan mereka saling jujur satu sama lain dan tidak saling mencurigai antara masyarakat”.⁴ Sedangkan menurut Halasson Situmorang seorang Pendeta Kampung Cengkeh II mengatakan “bahwasanya dalam bentuk kerukunan ini

³ Achmad Syahid, *Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Departemen Agama RI, 2003, h.27

⁴ Qobul Harahab, Alim Ulama Kampung Cengkeh II, *Wawancara* tanggal 2 September 2017.

kita harus patuhi walaupun masyarakat yang berbeda agama, yang penting menjadikan suatu hubungan dengan tetangga rukun”.⁵

Masyarakat yang beragama muslim maupun non muslim sering kali eksklusif, mereka merasa bahwa ajaran agama merekalah yang dapat membawa dan memberikan keselamatan. Agama mengajarkan kebenaran kepada setiap pemeluknya, dan membawa misi keselamatan seluruh umatnya. Setiap agama mengajarkan untuk saling menghormati dan menghargai keyakinan agama lain, akan tetapi orang yang telah mengaku agama secara murni dan konsekuen seringkali memahami pesan-pesan Tuhan yang terdapat pada teks-teks kitab suci secara parsial dan utuh. Hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan keagamaan. Dengan memahami ayat-ayat kitab suci sepotong-sepotong maka akan melahirkan pemikiran yang sempit dan cenderung eksklusif.⁶

Thomas O’dea, memaparkan bahwa terjadinya konflik antar umat beragama dalam masyarakat plural yang mengatasnamakan agama tidak dapat dielakkan, karena persoalan agama dalam diri manusia merupakan persoalan yang dapat membawa suatu keyakinan dalam prinsip agama tertentu, maka akan melahirkan suatu pandangan, kebutuhan, tanggapan dan struktur motivasi yang beraneka. Sebagai wujud kongkritnya dapat ditunjukkan secara jelas dalam beberapa prinsip keagamaan yang ada dalam

⁵ Halasson Situmorang, Pendeta Kampung Cengkeh II, *Wawancara*, tanggal 2 September 2017.

⁶ Thomas F.O’dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*, ter. Tim Penerjemah Yosagona, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 105

agama tersebut. Dengan demikian dapat terlihat jelas keberadaannya antara kebutuhan dan pandangan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Dengan gambaran realitas di atas dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada satu daerah di Pasaman, yang lebih tepatnya di Kecamatan Panti Kampung Cengkeh yang masyarakatnya rukun dan harmonis walaupun mereka hidup dalam berbeda agama, namun mereka rukun satu sama lain, saling menghargai dan menghormati. Adapun agama yang dipeluk oleh masyarakat Kampung Cengkeh II, semua penduduk berjumlah sekitar 1150 dan agama Islam sekitar berjumlah 550 orang dan agama Kristen sekitar berjumlah 600 orang. Maka agama yang dianut oleh masyarakat di daerah tersebut bersifat heterogen. Namun dalam kehidupan sosialnya tetap saling berdampingan sejak lama tanpa terjadi konflik sampai saat ini.

Ditambahkan juga bahwa suatu realitas yang tidak dapat di sangkal yaitu dengan adanya tempat-tempat ibadah seperti Masjid dan Gereja yang letaknya saling berdekatan, posisi tempat ibadah tersebut tidak juga menjadi suatu pengaruh atau pemicu terjadinya suatu konflik antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Cengkeh II Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Kondisi tersebut dapat terlihat karena masih adanya kehangatan, keakraban bertetangga, dan berhubungan sosial antar umat beragama yang satu dengan yang lainnya dalam bermasyarakat masih terlihat

⁷ *Ibid.*

⁸ Agenda Sensus Penduduk Kampung Cengkeh, Tanggal 27 September 2017

begitu kentalnya. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mereka juga bergotong royong yang lakukan terapkan sampai kini.

Oleh karena itu dengan kondisi sosial inilah yang menjadi salah satu ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian ini lebih dalam lagi dengan judul tentang **“Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Masyarakat Kampung Cengkeh II Jorong Sentosa, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kerukunan hidup antar umat beragama di masyarakat Kampung Cengkeh II Jorong Sentosa, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman

2. Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah.

- a. Bagaimana interaksi sosial masyarakat beda agama di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti?
- b. Bagaimana gambaran kerukunan hidup umat beragama di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat beda agama di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti.
2. Untuk mengetahui gambaran kerukunan hidup umat beragama di Kampung Cengkeh II, Kecamatan Panti.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu studi agama-agama mengenai kerukunan antar umat beragama khususnya relasi di bidang sosiologi.
2. Untuk menambah bahan informasi bagi para peneliti yang berminat mengkaji lebih mendalam mengenai kerukunan beragama untuk dikembangkan dalam spectre yang lebih luas dan dapat berguna mengembangkan wawasan Studi Agama-Agama.
3. Untuk sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag).

E. Studi Literatur

Studi literatur atau kajian pustaka adalah suatu kajian terhadap hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya (Sugioyono, 2010: 248). Berdasarkan kajian terhadap pustaka (*literatur*) yang ada, tampak belum ada satupun peneliti yang mengkaji tentang kerukunan di kampung Cengkeh II, Kec. Panti, Kab. Pasaman. Adapun beberapa studi yang

dianggap relevan untuk dijadikan sebagai referensi pembandingan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian Angga Syaripudin Yusuf (2014) dengan judul skripsinya, “*Kerukunan Antar Umat Beragama Antara Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan* (Studi Kasus: Kelurahan Cigugur, Kec. Cigugur, Kuningan-Jawa Barat). Dalam studi ini kajian yang dibahas oleh peneliti adalah bagaimana pandangan masyarakat Cigugur mengenai kerukunan antar umat beragama; bagaimana pola kerukunan masyarakat Cigugur; dan apa faktor masyarakat Cigugur menjadi rukun. Dari hasil temuan dalam studi ini melukiskan bahwa terciptanya kerukunan karena masing-masing dari pemeluk agama saling terbuka dan menerima keberadaan agama lain. Adanya keanekaragaman agama tidak membuat mereka renggang dan kaku. Dan pola interaksinya tidak ada memandang mayoritas dan minoritas. Dan faktor terjadinya kerukunan antar umat beragama masyarakat Cigugur adalah adanya ikatan kekeluargaan, saling menghormati, menghargai dan gotong royong.

Kedua, Yustiani (2008) dengan jurnalnya yang berjudul “*Kerukunan Antar Umat Beragama Kristen Dan Islam Di Soe, Nusa Tenggara Timur*”. Studi ini diangkat dengan kondisi masyarakatnya yang bermula dari kehidupan yang pernah terjadi konflik lalu hidup dengan rukun. Kajian yang dideskripsikan dalam studi ini adalah tentang bentuk-bentuk kerjasama (integrasi), bentuk-bentuk pertentangan (konflik) dan bentuk-bentuk penyelesaian (akomodasi). Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya pola

kerjasama di bidang sosial keagamaan, dan bidang sosial kemasyarakatan. Di bidang sosial keagamaan, terdapat pola kerjasama pada penyelenggaraan peringatan hari-hari besar agama serta pembangunan tempat ibadah. Kerjasama di bidang sosial kemasyarakatan berbentuk kerja bakti lingkungan, tempat ibadah, bhakti sosial dan kerjasama dalam penyelenggaraan upacara keluarga.

Ketiga, Suratno, dalam skripsinya “Studi Interaksi Sosial Terhadap Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Desa Lemahputro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo” Kajian yang dibahas dalam studi ini adalah bagaimana wujud interaksi sosial antar penganut agama di desa Lemahputro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo; Apakah ada pengaruh interaksi sosial tersebut terhadap kerukunan kerukunan hidup antar umat beragama di desa Lemahputro; dan Sejahterakah pengaruh interaksi sosial tersebut terhadap kerukunan hidup antar umat beragama di desa tersebut. Metode penelitiannya menggunakan metode induksi, metode deduksi dan metode diskripsi. Dan hasil studi ini menunjukkan bahwa wujud interaksi sosial antar penganut agama di desa Lemahputro terlihat dalam bentuk hubungan pergaulan sehari-hari dan hubungan kerjasama dalam bidang sosial kemasyarakatan, pendidikan dan budaya. Sedangkan pengaruh interaksi sosial terhadap kerukunan hidup antar umat beragama di Desa Lemahputro menurut perhitungan teknik analisis Koefisiensi Kontigensi merupakan pengaruh yang rendah tapi pasti.

Keempat, Rini Fidiyani, dalam artikelnya, “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)”. Penelitian ini mengungkap mengenai kearifan lokal komunitas aboge yang ada di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas dalam menjaga keharmonisan dan toleransi beragama. Berdasarkan hasil penelitian studi ini menampilkan bahwa, kearifan lokal yang ada pada Komunitas Aboge juga tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti saling menghargai (toleransi), menghargai perbedaan, penghargaan dan penghormatan pada roh leluhur, kebersamaan yang diwujudkan dalam kegiatan kerja bakti/gotong royong, tulus ikhlas, cinta damai, tidak diskriminasi, terbuka terhadap nilai-nilai dari luar dan konsisten. Tidak ada perbedaan memeluk antara Islam Aboge dengan Islam lainnya, hanya perbedaan tanggalan yang berbeda dan ini menjadi simbol formal bagi mereka. Tidak ada pembinaan kerohanian atau keagamaan dari instansi terkait. Instansi tersebut hanya member perhatian terhadap desa tersebut yang berpotensi menjadi objek wisata. Perlu ada langkah yang serius untuk melestarikan kearifan lokal komunitas Islam Aboge agar tetap lestari.

Dari beberapa karya ilmiah yang telah penulis paparkan di atas, adakalanya memiliki kesamaan dengan studi yang penulis teliti ini, baik dari segi temanya tentang kerukunan maupun dari segi teknik pengumpulan datanya. Namun yang membedakannya adalah tidak hanya dari objek penelitiannya yakni di kampung Cengkeh II, Panti (Pasaman Timur), tetapi

juga dari kasus kerukunan yang terjadi di masyarakat tersebut. Karena fenomena mengenai kerukunan antar umat beragama kampung Kristen (Studi Kasus: di Kampung Cengkeh II Kecamatan Panti. Kampung Cengkeh II merupakan satu-satunya desa yang terdiri dari masyarakat memeluknya yang beragam, baik dari segi etnis, suku serta agama. Kemudian kehidupan masyarakat kampung Cengkeh II sangat rukun dan damai. Selama bertahun-tahun penduduk yang tinggal di Kampung Cengkeh II ini tidak pernah dijumpai konflik-konflik atas nama agama.

Oleh sebab itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gambaran kerukunan antar umat beragama di Kampung Cengkeh II dan bagaimana pula interaksi sosial dalam masyarakat beda agama di Kampung Cengkeh II tersebut. Sementara untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan pengamatan langsung di tempat penelitian (observasi), wawancara dan dokumentasi. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi. Karena dengan pendekatan ini memungkinkan untuk melihat bagaimana interaksi sosial masyarakat Kampung Cengkeh II dalam membina dan mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh

dari penelitian ini harus bersifat empiris (teramati) yang mempunyai criteria tertentu yaitu valid⁹.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, karena data-datanya akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat¹⁰. “Pada penelitian ini peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis”¹¹. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu menggambarkan sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengenai kerukunan hidup antar umat beragama di Kampung Cengkeh II Jorong Bentosa, Kecamatan Pasaman Timur Kabupaten Pasaman.

3. Jenis Data

Penelitian ini berbentuk studi lapangan (*Field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan apa adanya atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Kerukunan hidup antar

⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 2

¹⁰ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori-Aplikasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 47

¹¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 14

umat beragama. Penelitian kualitatif merupakan teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah¹². Teknik analisis data yang digunakan memiliki beberapa karakteristik yang berlangsung dalam latar belakang ilmiah, peneliti adalah instrumen atau alat pengumpulan data yang utama, dan analisis dilakukan secara induktif.¹³Peneliti lapangan yang bersifat deksriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu masalah, peristiwa sebagaimana adanya berdasarkan data-data tertulis yang dipandang relevan dan mendukung berkaitan pokok permasalahan yang penulis angkat.

4. Sumber Data

Data yang didapat oleh penyusun dengan terjun lapangan melalui:

a. Data primer

Adalah data yang diperoleh dari masyarakat setempat, dua tokoh masyarakat yang beda agama dari kalangan masyarakat sekitarnya, dan warga masyarakat 17 orang yang Islam dan 13 orang non muslim dari kerukunan hidayah umat-nya beragama sebagai objek penelitian.

b. Data sekunder

Adalah data yang didapat melalui lapangan yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat terhadap dua tokoh yang berbeda agama dan warga masyarakat setempat yang berkaitan

¹² Sugiono, *op. cit.*, h. 243

¹³ Lexy. J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3

dengan catatan pribadi mereka. Tokoh agama Kristen, Halasson Situmorang dan tokoh agama Islam, Qobul Harahap, Kepala Jorong Sentosa, Edi Supardi dan warga Kristen, Bapak Jhon Lifen Hutabarat beserta anggota masyarakat.

5. Metode pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penyusunan ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan indrawi, dengan melaksanakan pencatatan terhadap gejala-gejala yang terjadi terhadap objek penelitian secara langsung ditempat penelitian beralamat di Kampung Cengkeh II Jorong Sentosa di Pasaman Timur, pada saat menggunakan metode pengamatan penyusunan menyaksikan terlebih dahulu selama beberapa minggu kehidupan umat beragama terhadap masyarakat sekitar tersebut. Kemudian mencatat, baru setelah itu menafsirkan apa yang dilihat tersebut¹⁴. Di sini peneliti melihat langsung kerukunan hidup antar umat beragama.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik komunikasi atau pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian¹⁵. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara atau interview terhadap tokoh masyarakat setempat yang beda agama dan masyarakat Kampung

¹⁴ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 122

¹⁵ Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni, *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 85.

Cengkeh II. Wawancara terhadap tokoh agama Islam dan Kristen di Kampung Cengkeh II, Menurut Qobul Harahap, terwujudnya kerukunan umat beragama itu jika di antara umat berbeda agama tidak saling mengganggu, dan mereka saling jujur satu sama lain¹⁶. Dan juga Kepala Jorong Sentosa, Bapak Edi Supardi mengatakan bahwa kerukunan umat antar beragama adalah harus menghargai dan menghormati terhadap sesama agama sebab ini yang bisa dapat kita jaga untuk tetapnya rukun dan damai.¹⁷ Adapun masyarakat setempat Bapak Jhon lifen Hutabarat mengatakan: bahwa dari dulu sampai sekarang, bahkan mula-mula dari nenek-nenek kita sampai sekarang bahwa kami diajarkan untuk saling menghormati antara muslim sama non muslim, tidak pernah bertrok baik agama maupun ras demi mengedepankan keakraban di masyarakat dan menjauhkan segala yang ada rasa curiga diantara penganut sesama demi menjaga rukun dan harmonis dalam bermasyarakat.¹⁸

Tokoh agama Kristen, Halasson Situmorang, mengatakan bahwasanya dalam bentuk kerukunan ini kita harus patuhi walaupun masyarakat yang berbeda agama, yang penting menjadikan suatu hubungan dengan tetapnya rukun¹⁹.

c. Dokumentasi

¹⁶Wawancara Qobul Harahap (3/5/2018).

¹⁷ Wawancara Edi Supardi (02/5/2018).

¹⁸ Wawancara Jhon Lifen Hutabarat (30/4/2018).

¹⁹Wawancara Halasson Situmorang (3/5/2018).

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Adapun data yang dikumpulkan dengan teknik ini adalah catatan yang berkaitan dengan sejarah kerukunan hidup masyarakat yang beda agama dan interaksi sosial masyarakat beda agama serta gambaran kerukunan yang terdapat pada di masyarakat yang hidup rukun dan damai hingga sampai sekarang.

6. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara untuk mengelola data setelah diperoleh hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan fakta yang factual. Menganalisa data merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data deskriptif analisis yang sifatnya pemaparan, yaitu bermaksud mengungkapkan keadaan atau karakteristik sumber data.

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka teknik analisa data dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Khususnya yang berkaitan dengan kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi literature, metode penelitian dan sistematika penulisan

- BAB II** : Kerangka teori yang membahas tentang kerukunan hidup antar umat beragama, konsep kerukunan antar agama, Interaksi sosial masyarakat beda agama dan gambaran kerukunan hidup antar umat beragama.
- BAB III** : Gambaran umum yang berisikan tentang letak dan luas wilayah, jumlah penduduk, kondisi keagamaan, kondisi ekonomi, pendidikan dan kepemimpinan.
- BAB IV** : Hasil penelitian yang membahas tentang Interaksi sosial masyarakat beda agama dan gambaran kerukunan hidup antar umat beragama
- BAB V** : Penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran - saran



**UIN IMAM BONJOL
PADANG**